

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini Indonesia menghadapi beban ganda penyakit atau *double burden*, yaitu keadaan dimana penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan penting dan pada waktu bersamaan mordibitas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian) penyakit tidak menular, termasuk penyakit kanker makin meningkat (Depkes, 2012).

Kanker leher rahim merupakan masalah kesehatan masyarakat yang membunuh setidaknya 250.000 perempuan setiap tahun, dan 80% dari perempuan yang meninggal berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Perbedaan tersebut sangat mempengaruhi morbiditas dan mortalitas akibat kanker leher rahim antara yang berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah terutama karena terbatasnya akses, dan rendahnya kualitas layanan pengontrolan dan pencegahan kanker leher rahim (WHO, 2009).

Kanker leher rahim adalah jenis kanker yang menempati urutan pertama yang menyerang wanita di Indonesia. Penyebab tingginya angka kejadian ini disebabkan penyakit tersebut tidak menimbulkan gejala sehingga mayoritas penderita datang berobat telah mencapai stadium lanjut ( Kusuma, 2008).

WHO menyatakan bahwa di negara berkembang setiap dua menit wanita meninggal dunia karena kanker leher rahim. Di Indonesia, kasus baru

kanker leher rahim ditemukan sebanyak 40-45 kasus per hari. Hal ini berarti bahwa dalam waktu 24 jam terjadi kematian sebanyak 24 perempuan dikarenakan kanker leher rahim (Yastuti, 2011).

Kanker leher rahim menjadi penyebab kematian perempuan yang utama di Asia Tenggara. Di Vietnam, kanker serviks menjadi penyebab kematian perempuan dengan nomor urut pertama, sedangkan di Indonesia dan Filipina menduduki urutan penyebab kematian yang kedua. Di Indonesia sendiri, diperkirakan 15.000 kasus baru kanker leher rahim terjadi setiap tahunnya, sedangkan angka kematiannya diperkirakan 7.500 kasus pertahun. Pada tahun 2001, kasus baru kanker leher rahim berjumlah 2.429 atau sekitar 25,91 % dari seluruh kanker yang ditemukan di Indonesia (Wijaya, 2010).

Pada tahun 2003–2004 , setiap waktunya 80 % wanita terinfeksi HPV umur 50 tahun, dari 9 juta wanita yang telah melakukan hubungan seksual umur 15–24 tahun, juga terinfeksi sedikitnya satu jenis HPV. Hal ini dikarenakan infeksi HPV biasanya tanpa disertai gejala sehingga banyak orang yang tidak menyadari kalau dirinya mengidap penyakit kanker leher rahim. Pada tahun 2005 terdapat lebih dari 500.000 kasus baru kanker leher rahim dan lebih dari 90 % nya terdapat dinegara berkembang, termasuk Indonesia. (Novel, dkk, 2010).

Sejumlah 8-10 perempuan diduga sudah terinfeksi HPV selama hidupnya. Terdapat 100 jenis HPV dengan 30 jenis diantaranya mengenai bagian kelamin, namun dibersihkan sendiri oleh tubuh. Jenis HPV yang diketahui menjadi penyebab kanker antara lain tipe 16 dan 18 menjadi penyebab sekitar 70 persen kanker leher rahim. Kanker leher rahim sering

kali tanpa gejala sehingga sekitar 70 persen pasien datang dalam stadium lanjut (Kompas, 2010).

Insiden kanker serviks menurut Depkes, diperoleh angka kejadian 100 per 100.000 penduduk pertahun, sedangkan dari data Laboratorium Patologi Anatomi seluruh Indonesia, frekuensi kanker leher rahim paling tinggi di antara kanker yang ada di Indonesia, penyebarannya terlihat bahwa 92,4% terakumulasi di Jawa dan Bali (Depkes, 2010). Faktor resiko terjadinya kanker leher rahim yang terjadi pada wanita meliputi usia pernikahan yang terlalu dini (kurang dari 20 tahun) atau memulai aktivitas seksual pada usia muda, wanita yang merokok, kebersihan genitalia yang buruk, wanita yang melahirkan banyak anak, wanita dengan aktivitas seksual yang tinggi, sering berganti-ganti pasangan (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

Untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas kanker leher rahim perlu upaya-upaya pencegahan, yang terdiri dari beberapa tahap yaitu pencegahan primer untuk mengurangi atau menghilangkan kontak dengan karsinogen, pencegahan sekunder, termasuk skrining dan deteksi dini untuk menemukan kasus-kasus dini sehingga kemungkinan penyembuhan dapat ditingkatkan, dan pencegahan tersier sebagai pengobatan untuk mencegah komplikasi klinik dan kematian awal (Ramli,dkk, 2005).

Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, tahun 2002–2003 (Ali Imron, 2012) diperoleh data bahwa remaja yang sudah pernah berhubungan seksual pada usia 14–19 tahun sebanyak 34,7 %. Sedangkan hasil penelitian DKT Indonesia tahun 2005 menunjukkan bahwa para remaja di Jabotabek yang menjadi responden penelitian secara terbuka

menyatakan bahwa pernah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 51 % (Imron, 2012). Selain itu, survei perilaku seks 2011 yang dilakukan DKT Indonesia menunjukkan, rata-rata remaja mulai berhubungan seks pertama kalinya pada usia 19 tahun dengan mayoritas mahasiswa. Survei dilakukan DKT Indonesia di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali terhadap 663 responden pria dan wanita berusia 15-25 tahun. Sebanyak 69,6 persen remaja (462 orang) mengaku telah berhubungan seks dan 31 persen, di antaranya, merupakan mahasiswa, kemudian 18 persen karyawan kantor dan kelompok pedagang, pengusaha, buruh serta yang cukup mengkhawatirkan adalah ada 6 persen mereka yang mengaku telah berhubungan seks ketika masih berada di bangku SMP/SMA (BKKBN, 2011).

Dr. Iqbal mengatakan usia remaja wanita, khususnya di Indonesia yang menderita kanker leher rahim yang sudah terdata yaitu paling rendah pada usia 17 tahun (seminar *Killer Silent* Kanker Serviks, 2013). Para wanita yang rawan mengidap kanker leher rahim, biasanya berusia antara 35–50 tahun terutama yang aktif secara seksual sebelum usia 16 tahun. Hubungan seksual pada usia terlalu dini bisa meningkatkan risiko terserang kanker leher rahim 2 kali lebih besar dibandingkan mereka yang melakukan hubungan seksual setelah usia 20 tahun (Tilong, 2012). Pada tahun 1997 – 1998, tercatat bahwa jumlah penderita kanker leher rahim di Indonesia yang kisaran usia 15–24 tahun sebanyak 176 orang atau sebanyak 0,67 % (Aminati, 2013).

Selama 40 tahun terakhir kanker servikal invasif telah menurun dari 45 kasus per 100.000 hingga 15 kasus per 100.000 wanita. Meskipun demikian kondisi ini masih merupakan kanker reproduktif wanita paling

umum. Kondisi ini terjadi paling sering 30–45 tahun, tetapi dapat terjadi di usia dini yaitu 18 tahun (Smeltzer & Bare, 2001). Oleh karena itu berdasarkan banyaknya data remaja yang sudah melakukan hubungan sex pada usia dini dan resiko terjadi kanker leher rahim pada usia dini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Pengetahuan Dan Paparan Informasi Tentang Kanker Leher Rahim Dengan Cara/Upaya Melakukan Pencegahan Kanker Leher Rahim Pada Siswi Di SMA Advent Salemba, Jakarta Pusat.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan data di atas bahwa angka kejadian kanker leher rahim terjadi peningkatan. Kejadian kanker leher rahim pada remaja di Indonesia yang paling rendah berada pada usia 17 tahun, selain itu juga jumlah penderita kanker leher rahim di Indonesia yang kisaran usia 15–24 tahun sebanyak 176 orang atau sebanyak 0,67 %. Dilihat dari faktor resiko terkenanya kanker leher rahim, remaja yang pernah berhubungan seksual pada usia 14–19 tahun sebanyak 34,7 %. Berdasarkan data survey DKT, banyak remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seks dan sebanyak 6 persen dari mereka yang mengaku telah berhubungan seks adalah masih berada di bangku SMP/SMA.

Kasus kejadian kanker leher rahim pada remaja ini cukup tinggi dan sangat rentan terjadi pada usia remaja yang masih berada di bangku SMA. Berdasarkan hal inilah maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang : Hubungan Antara Pengetahuan Dan Paparan Informasi Tentang Kanker Leher Rahim Dengan Cara/Upaya Melakukan Pencegahan Kanker Leher Rahim Pada Siswi Di SMA Adven Salemba, Jakarta Pusat.

### **C. Tujuan Penulisan**

#### a. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara pengetahuan dan paparan informasi tentang kanker leher rahim dengan cara/upaya melakukan pencegahan kanker leher rahim pada siswi di SMA Advent Salemba, Jakarta Pusat.

#### b. Tujuan Khusus

a) Diperolehnya gambaran mengenai pengetahuan tentang kanker leher rahim pada siswi di SMA Adven Salemba, Jakarta Pusat.

b) Diperolehnya gambaran mengenai paparan informasi tentang kanker leher rahim pada siswi di SMA Adven Salemba, Jakarta Pusat.

c) Diperolehnya gambaran mengenai cara/upaya melakukan pencegahan kanker leher rahim pada siswi di SMA Adven Salemba, Jakarta Pusat.

d) Diketuinya hubungan antara pengetahuan tentang kanker leher rahim dengan cara/upaya melakukan pencegahan kanker leher rahim pada siswi di SMA Adven Salemba, Jakarta Pusat.

e) Diketuinya hubungan antara paparan informasi tentang kanker leher rahim dengan cara/upaya melakukan pencegahan kanker leher rahim pada siswi di SMA Adven Salemba, Jakarta Pusat.

### **D. Manfaat penelitian**

#### a. Pelayanan keperawatan

Meningkatkan kesadaran dan motivasi tenaga kesehatan untuk lebih sering melakukan pendidikan kesehatan kepada kalangan masarakat, khususnya remaja putri tentang kanker leher rahim, bahaya dan bagaimana cara pencegahannya.

b. Institusi pendidikan

- a) Bagi institusi pendidikan, diharapkan mahasiswa keperawatan dapat meningkatkan perkembangan ilmu keperawatan selanjutnya melalui penyuluhan kesehatan
- b) Menjadi referensi serta meningkatkan pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa keperawatan tentang kanker leher rahim dan cara pencegahannya.

c. Peneliti

Lebih mengetahui dan memahami tentang hubungan antara pengetahuan dan paparan informasi tentang kanker leher rahim dengan cara/upaya melakukan pencegahan kanker leher rahim serta merupakan pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan dalam bidang penelitian.

## **E. RUANG LINGKUP**

Penelitian ini membahas hubungan antara pengetahuan dan paparan informasi tentang kanker leher rahim dengan cara/upaya melakukan pencegahan kanker leher rahim pada siswi di SMA Advent Salemba Jakarta Pusat. Sasaran penelitian ini adalah pada siswi SMA Advent Salemba. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan Oktober 2013 di SMA Advent Salemba, Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner yang berisi tentang pengetahuan, paparan informasi serta cara/upaya melakukan pencegahan kanker leher rahim. Penelitian ini dilakukan karena saat ini semakin tinggi insiden kanker leher rahim, sebagai salah satu faktor resikonya adalah

melakukan hubungan seksual secara terus menerus dan sering berganti-ganti pasangan. Usia remaja SMA sangat rentan akan hal tersebut, sehingga melalui perilaku tersebut dapat mengakibatkan terjadinya penularan kanker leher rahim, dimana hal ini dipengaruhi oleh pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja dewasa ini. Penelitian ini sangat berguna bagi remaja sebagai upaya preventif terhadap kanker leher rahim dengan cara meningkatkan pengetahuan dari remaja itu sendiri.